**AKULTURASI BUDAYA JAWA DENGAN SUNDA**

**(Studi Pada Masyarakat Dusun Grugak**

**Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap)**

Amirotun Sholikhah\*

ABSTRAK

Keberadaan dua suku bangsa dengan latar belakang budaya berbeda dan bermukim dalam satu wilayah tentu saja menimbulkan terjadinya proses sosial berkenaan dengan usaha penyesuaian diri dengan menerima pola-pola dan aturan-aturan komunikasi dominan yang yang ada pada masyarakat pribumi. Sekelompok masyarakat Suku Sunda sejak ratusan lalu yang tinggal atau menetap di wilayah sebuah dusun berlatar belakang suku Jawa. Hal tersebut memungkinkan terjadinya proses akulturasi budaya, dimana suku Sunda menyesuaikan diri dan menerima pola-pola dan aturan-aturan komunikasi dominan yang ada pada suku Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang proses akulturasi adat, budaya dan bahasa antara suku Jawa dengan Sunda di Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan observasi,wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya adalah deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa adat / tradisi dan kesenian Jawa masih berjalan hingga saat ini di Dusun Grugak, sedangkan budaya sunda tinggal bahasa yang bertahan bahkan mendominasi komunikasi sehari-hari masyarakat Dusun Grugak. Menggambarkan adanya upaya mempertahankan identitas kesukuan masyarakat berlatar belakang Suku Sunda di Dusun tersebut. Terjadinyan Pergeseran nilai budaya J awa mulai terjadi antara lain karena faktor kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mempengaruhi perubahan pola pikir masyarakat Dusun Grugak terutama generasi mudanya serta semakin meningkatnya pengetahuan agama berkat peran aktif pemuka agamanya.

Kata Kunci : Akulturasi, Budaya Jawa, Budaya Sunda

## PENDAHULUAN

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu sedemikian rupa dipengaruhi oleh unsur-unsur suatu kebudayaan lain sehingga unsur-unsur lain itu diterima dan dan disesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangya identitas kebudayaan asli. Contoh yang muncul adalah ketika pihak pribumi mulai menerima penggunaan gaya hidup seperti bahasa, mode pakaian, sopan santun ala barat.[[1]](#footnote-1)

Potensi akulturasi seorang imigran sebelum berimigrasi dapat mempermudah akulturasi yang dialaminya dalam masyarakat pribumi. Potensi akulturasi ditentukan oleh faktor-faktor berikut: 1) Kemiripan antara budaya asli (imigran) dan budaya pribumi, 2) Usia pada saat berimigrasi 3) Latar belakang pendidikan 4) Beberapa karakteristik kepribadian seperti suka bersahabat dan toleransi. 5) Pengetahuan tentang budaya pribumi sebelum berimigrasi.[[2]](#footnote-2)

*Kemiripan* antara budaya asli (imigran) dan budaya pribumi mungkin merupakan faktor terpenting yang menunjang potensi akulturasi. *Seorang* imigran dari kota metropolitan akan mempunyai potensi akulturasi yang lebih besar daripada seorang petani dari suatu desa.

Sistem orientasi nilai budaya Jawa, Koentjaraningrat menggunakan kerangka untuk mengkaji variasi orientasi nilai budaya yang dikembangkan oleh C. dan F. Kluckhohn (Kluckhohn, Strodtbeck 1961), yang secara universal membagi nilai-nilai budaya dari semua bangsa di dunia ke dalam lima kategori berdasarkan lima masalah terpenting di dalam kehidupan semua manusia, yaitu: (1) masalah universal mengenai hakekat hidup; (2) masalah universal mengenai hakekat dari kerja serta usaha manusia; (3) masalah universal mengenai hubungan antara manusia dan alam; (4) persepsi manusia btentang waktu; dan (5) masalah universal mengenai hubungan antara manusia dan sesamanya.[[3]](#footnote-3)

Keberadaan dua suku bangsa dengan latar belakang budaya berbeda dan bermukim dalam satu wilayah tentu saja dapat menimbulkan terjadinya proses sosial berkenaan dengan usaha penyesuaian diri dengan menerima pola-pola dan aturan-aturan komunikasi dominan yang yang ada pada masyarakat pribumi. Demikian pula dengan masyarakat suku Jawa dan Sunda. Mereka memiliki budaya khas yang beraneka ragam jumlah maupun bentuknya.Sebagai hasil cipta rasa dan karsa mereka.

Diantara faktor-faktor atau karakteristik-karakteristik demografik, *usia* pada saat berimigrasi dan *latar belakang pendidikan* terbukti berhubungan dengan potensi akulturasi. Imigran yang lebih tua umumnya mengalami lebih banyak kesulitan dalam dalam menyesuaian diri dengan budaya yang baru dan mereka lebih lambat dalam memperoleh pola-pola budaya baru (Kim, 1976). Latar belakang pendidikan imigran sebelum berimigrasi mempermudah akulturasi (Kim 1976, 1980). Pendidikan, terlepas dari konteks budayanya ternyata memperbesar kapasitas seseorang untuk menghadapi pengalaman baru dan mengatasi tantangan hidup.

Dusun Grugak terletak paling ujung utara dari wilayah Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah, kondisi geografisnya berada pada wilayah perbukitan jauh dari keramaian. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, tapi ada juga sebagian menjadi pedagang. Memiliki jumlah penduduk kurang lebih 190 Kepala Keluarga. Di dusun tersebut bermukim masyarakat mayoritas Suku Sunda, Suku Jawa sebagai pribumi dan Suku Sunda sebagai pendatang. Kedatangan Suku Sunda sebagai imigran yang kemudian menetap sudah terjadi sejak ratusan tahun yang lalu. Meskipun sebagai imigran namun jumlah mereka lebih besar dibandingkan dengan masyarakat pribumi Jawa yang tinggal di wilayah tersebut. Selama bermukim bersama suku Jawa tentu kedua suku tersebut mengalami proses sosial seperti akulturasi budaya.

Proses penyesuaian diri yang dialami oleh masyarakat berlatar belakang Suku Sunda dengan suku Jawa sebagai pribumi di wilayah Dusun Grugak. Karena secara geografis Dusun Grugak berada di wilayah Cilacap bagian barat Propinsi Jawa Tengah berbatasan dengan wilayah Jawa Barat, maka proses akulturasi lebih mudah berlangsung diantaranya disebabkan adanya kemiripan antara budaya Jawa dengan Sunda dan pengetahuan sebelumnya tentang budaya pribumi (Jawa). Diantaranya penyesuaian diri dengan kebiasaan hidup bermasyarakat, beragama, berkesenian.

Untuk memperjelas fokus kajian dalam penelitian ini maka berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah proses akulturasi budaya Jawa dengan Sunda pada masyarakat Dusun Grugak Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap?

## METODE PENELITIAN

* 1. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Dusun Garugak, Desa Kutasari RW 014 Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah.Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Grugak yang berasal dari suku Jawa dan Sunda.

* 1. Teknik Pengumpulan Data
  2. Observasi

Dalam hal ini penulis mengamati dan mencatat pola perilaku serta beberapa hal yang berkaitan dengan proses akulturasi budaya Jawa dan Sunda pada masyarakat Dusun Garugak, yaitu seperti pola komunikasi (bahasa), praktek tadisi/adat istiadat, kegiatan keberagamaan, hukum adat dan beberapa hal yang berkaitan dengan obyek dalam penelitian ini.

* 1. Interviu *(interview)*

Teknik ini digunakan sebagai alat pengumpulan data yang utama. Karena peneliti ingin mengungkap data secara mendalam terhadap beberapa informan yang dianggap penting untuk dimintai keterangan.

Teknik *interviu bebas terpimpin* sengaja penulis pilih, yaitu kombinasi antara interviu bebas dan terpimpin. Dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman pedoman yang hanya merupakangaris besartentang hal-hal yang akan ditanyakan.[[4]](#footnote-4) Dalam hal ini penulis melakukan interviu (wawancara) terhadap sejumlah informan untuk dimintai keterangan seperti Kepala Dusun, tokoh agama, tokoh masyarakat serta warga biasa berlatar belakang Suku Jawa dan Sunda. Dengan teknik menggunakan pedoman wawancara namun hanya berupa garis besar menyangkut data yang diperlukan dalam penelitian.

* 1. Teknik Dokumentasi

Dalam hal ini peneliti memanfaatkan metode dokumentasi untuk memperoleh data berupa catatan dari desa tentang gambaran umum Dusun Garugak, tentang keadaan penduduk dan latar belakang sosial ekonomi, dan data lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini.

## KONDISI DEMOGRAFI DAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DUSUN GRUGAK

Menurut Nurgianto (Kepala Dusun Grugak) bahwa sampai dengan Bulan April 2016, jumlah keseluruhan Kepala Keluarga yang bermukim di Dusun Grugak sampai dengan Bulan April 2016 adalah sebanyak 190 Kepala Keluarga terbagi dalam 4 wilayah Rukun Tetangga (RT). Dengan perincian sebagai berikut:

**Tabel 1.** Jumlah Penduduk Dusun Grugak Desa Kutasari- Cipari- Cilacap

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Rukun Tangga (RT) | Jumlah | Prosentase (%) |
| 1 | 01 | 47 | 27,74 |
| 2 | 02 | 43 | 22,63 |
| 3 | 03 | 53 | 27,89 |
| 4 | 04 | 53 | 27,89 |
| Jumlah | | 190 | 100 |

Sumber: Hasil Wawancara, April 2016

Data tersebut memang kurang lengkap karena tidak disertai dengan jumlah keseluruhan penduduk dan jenis kelaminnya. Karena informan (Nurgiyanto, Kadus Dususn Grugak) tidak bisa memberikan data terkini karenan faktor pertumbuhan penduduk, baik yang datang, pergi, lahir, maupun meninggal dunia.Meskipun jumlah KK disetiap RT hampir merata namun paling banyak adalah RT 03 yaitu hampir 28%, barangkali disebabkan kondisi geografis yang cenderung lebih datar dibanding wilayah RT lainnya sehingga bisa didirikan lebih banyak rumah tempat pemukiman penduduk.

Adapun mata pencaharian masyarakat Dusun Grugak mayoritas adalah buruh dan petani, sebagaimana terlihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 2.** Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Grugak Tahun 2016

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Mata Pencaharian | Jumlah | Prosentase (%) |
| 1 | Petani Penggarap | 40 | 21,05 |
| 2 | Buruh Tani | 30 | 15,79 |
| 3 | Buruh Perkebunan dan Buruh lainnya | 50 | 26,32 |
| 4 | Pedagang / Wiraswasta | 12 | 6,32 |
| 5 | TNI/POLRI | 0 | 0 |
| 6 | PNS | 0 | 0 |
| 7 | Pegawai Swasta dan Guru Honorer | 25 | 13,16 |
| 8 | Lain-lain | 33 | 17,37 |
| Jumlah | | 190 | 100,00 |

Sumber: Data Responden, Juli 2016

Tabel diatas memberikan gambaran bahwa mayoritas masyarakat Dusun Grugak adalah bekerja sebagai buruh.Baik sebagai buruh tani maupun buruh perkebunan, diantaranya sebagai penyadap, pemetik kakao, maupun mandor tanaman. Adapun yang menjadi petani menduduki peringkat kedua.Petani penggarap lebih banyak daripada buruh tani. Ini berarti bahwa lebih banyak yang memiliki tanah untuk digarap dibanding sekedar hanya sebagai buruh yang membantu para pemilik lahan pertanian. Berdasarkan pengamatan penulis, masyarakat Dusun Grugak tersebut termasuk pekerja keras, terutama dalam hal bertani. Mereka seolah tidak mengenal waktu jika menggarap lahan pertanian. Baik sawah maupun polowijo seperti bengkoang, singkong, jagung dan lain-lain. Yang tidak memiliki lahan sendiri, umumnya mereka menyewa.

Masyarakat Dusun Grugak, tidak ada yang berprofesi sebagai TNI/POLRI maupun Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pernah ada satu orang PNS yang berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar (SD) namun sejak tahun 2015 pindah karena menikah dan mengikuti suaminya ke kota lain. Sebagaian warga ada juga yang merantau bekerja di luar, seperti ke Jakarta sebagai buruh atau Asisten Rumah Tangga.

Masyarakat Dusun Gugak mayoritas berpendidikan menengah kebawah hanya ada satu dua orang yang mengenyam bangku kuliah, bahkan masih ada yang buta huruf. Hal tersebut menandakan bahwa kesadaran akan arti pentingnya pendidikan formal dikalangan mereka masih cenderung masih kurang.

Faktor ekonomi mungkin juga mempengaruhi orang tua enggan menyekolahkan anaknya setinggi mungkin karena bayangan biaya yang besar apabila sampai anaknya kuliah dan tinggal kost. Apalagi mereka tinggal dilingkungan perkebunan yang tidak menuntut pendidikan terlalu tinggi jka ngin bekerja terutama jika menjadi buruh saja.Kesadaran itu barangkali sebagai bagian dari faktor yang menjadi penyebab para orang tua dan kaum remajanya enggan bersekolah tinggi.

## AKULTURASI BUDAYA JAWA DENGAN SUNDA DI DUSUN GRUGAK DESA KUTASARI KECAMATAN CIPARI KABUPATEN CILACAP

Kajian akulturasi budaya masyarakat Dusun Grugak dalam penelitian ini, fokus kajian yang akan penulis lakukan adalah mencari gambaran secara mendalam tentang usaha Masyarakat Grugak yang berlatar belakang Suku Jawa dengan Sunda dalam penyesuaian diri serta proses peralihan terhadap pola-pola budaya serta aturan yang dominan dalam berkomunikasi antara lain dibatasi dalam unsur: adat/tradisi, kepercayaan (agama), Bahasa, serta, kesenian yang berkembang di Dusun Grugak hingga saat ini. Dari hasil pengumpulan data di lapangan yang telah penulis lakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi,diperoleh gambaran sebagai berikut:

## Kepercayaan (Agama)

Masyarakat Dusun Grugak hampir seratus persen beragama Islam, sebagaimana diinformasikan oleh Kepala Dusun Grugak, Nurgianto, bahwa hampir semua masyarakat Dusun Grugak beragama Islam, namun ada satu orang pendatang laki-laki keturunan Tionghoa yang beragama non Muslim menikah dengan wanita asli Grugak, kemudian menetap akan tetapi tidak diketahui pasti apa agama yang dianutnya.[[5]](#footnote-5)sedangkan menurut Nurgianto, tujuan Gusarn

Kondisi keberagamaan masyarakat Dusun Grugak cukup variatif, ada yang menjalani perintah agama sesuai dengan ajaran Islam, namun ada juga yang menjalani agama Islam namun juga menjalankan praktek kejawen, bahkan ada yang belum bisa melaksanakan perintah agama sesuai aturan sehingga lebih cenderung ke abangan, hanya KTP saja yang tertulis beragama Islam.

## Adat / tradisi Masyarakat Dusun Grugak

Menurut informasi salah satu pemuka agama di Dusun Grugak, “Adat / tradisi yang berkembang selama ini masih berbau budaya jahiliyah, namun sudah berkurang semenjak saya disini”. Yang masih berlangsung ya Sedekah Bumi merupakan adat Jawa, kalau di Sunda tiadak ada Sedekah Bumi namun namanya Barit. [[6]](#footnote-6)

Adat / tradisi yang masih berkembang di Dusun Grugak lebih cenderung didominasi oleh adat Jawa dibandingkan adat Sunda, dan hal itu sudah berjalan turun temurun. Adapun adat / tradisi tersebut antara lain adalah:

1. **Sedekah Bum**i

Merupakan salah satu upacara adat Jawa yang setiap tahunnya dilakukan oleh masyarakat Dusun Grugak sebagai simbul untuk mensyukuri hasil bumi atau pertanian yang didapatkannya. Biasanya sedekah bumi dilakukan di perempatan Dusun Grugak atau tepatnya di depan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kutasari 05. Masyarakat membuat nasi beserta lauk pauk untuk disantap bersama-sama dan menyembelih satu ekor kambing. Dari kambing yang dipotong tidak seluruhnya dikonsumsi oleh masyarakat tetapi kepala kambing, kaki kambing dan jeroan kambing dikubur diseberang jalan. Menurutnya dalam dalam upacara adat sedekah bumi masyarakat juga membakar kemenyan, hal ini dilakukan masyarakat secara turun temurun oleh masyarakat Dusun Grugak tersebut.

Upacara adat sedekah bumi ini dilakukan pada bulan apit. Yaitu antara bulan Syawal dengan Dulhijjah[[7]](#footnote-7).

1. **Gusaran**

Gusaran atau sering disebut ritual potong gigi yang dilakukan khusus untuk bagi anak perempuan, sebagai pertanda bahwa anak tersebut telah menginjak aqil baligh.menurutnya ritual Jawa ini dahulu sering dilakukan oleh masyarakat Dusun Grugak. Namun seiring dengan perkembangan zaman maka sudah jarang dilakukan bahkan sudah hampir ditinggalkan.Tradisi gusaran di Dusun Grugak ini, dahulu dilakukan dengan hajatan kemudian dilanjutkakan dengan ritual inti, yaitu acara potong gigi.

Adapun yang digusar (dipotong giginya), yaitu anak perempuan yang sudah berumur 12 tahun atau sudah menginjak kelas 6 Sekolah dasar (SD). Sebahgaimana diceritakan oleh salah satu perempuan Dusun Grugak kelahiran tahun 1956 yang pernah digusar (dipangur),” Dulu saya juga dipangur. Giginya itu digosok, itu sekitar usia 10-11 tahun.”[[8]](#footnote-8) Bertugas untuk menggusar adalah orang yang mempunyai keahlian khusus atau disebut tukang gusar. Pada akhir acara biasanya tuan rumah memberikan sesaji atau imbalan kepada tukang gusar yang disebut dengan “Perawanten”, yang berisikan antara lain: beras, bumbu-bumbu dapur, teh, barang konsumsi dapur lain dan uang seikhlasnya sebagai syarat.

Berdasarkan keterangan beberapa informan tentang tradisi gusaran tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan semula masyarakat dusun Grugak mengadakan Tradisi Gusaran umumnya adalah karena adanya paham di kalangan mereka adalah adanya keyakinan yang berbau kejawen. Meskipun sampai sekarang masih ada yang melakukan namun tidak sebanyak dulu, dan alasan mereka sebagian sudah mulai bergeser dari nilai mitos kejawen kesehatan dan keindahan.

1. **Rewahan**

Menurut informan bernama Rohendi, Rewahan adalah salah satu tradisi berupa acara syukuran yang diselenggarakan menjelang datangnya bulan suci Ramadhan, dilakukan di masjid Dusun Grugak. Yaitu berupa acara doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama dari lingkungan masyarakat Dusun setempat. Biasanya di rumah-rumah warga ketika memasuki bulan Ramadhan membuat sesajen dan diletakkan di dalam rumah, berisi satu gelas teh, kopi dan concot (nasi putih yang dibuat seperti bentuk segitiga atau dalam bentuk tumpeng tetapi ukurannya kecil).Ketika ditanyakan apakah selalu mengikuti tradisi tersebut, dijawab sudah jarang mengikuti, karena semakin sibuk dengan pekerjaannya (sebagai mandor perkebunan).Tapi sekedar tahu saja jika hari itu sedang dilaksanakan tradisi Rewahan di Dusun Grugak.[[9]](#footnote-9)

Menurut salah seorang sesepuh Dusun Grugak bernama Solehan (biasa dipanggil Mbah Lehan), sejak 10 tahun terakhir ini, tradisi Rewahan di dusun tersebut sudah mulai mengalami bergeseran tata caranya. Dengan hadirnya pemuka Agama Islam di dusun ini maka acara tersebut dilakukan di masjid dengan cara doa bersama. Namun hingga saat ini menjelang datangnya bulan ruwah di rumah-rumah masing-masing warga membuat sesajen biasanya diletakkan di kamar atau di meja. Sesajen ini berisi nasi dan bahan-bahan lainnya dan didiamkan selam satu malam, kemudian besoknya sesajen itu dibuang.[[10]](#footnote-10)

1. **Tindik**

Tindik adalah ritual untuk melubangi telinga anak perempuan. Menurut Solehan, orang yang tegolong cukup tua (77 tahun), dan lama menetap di Dusun Grugak ini menjelaskan bahwa dahulu tradisi tindik itu dilakukan anak perempuan yang sudah berusia 3 tahun dan juga ada pertunjukan wayang. Tetapi saat ini sudah tidak dilakukan lagi kepada bayi perempuan, dan sudah tidak ada lagi pertunjukan wayang dalam acara tersebut, tetapi diganti dengan acara syukuran atau slametan.[[11]](#footnote-11)

## Bahasa Masyarakat Dusun Grugak

Bahasa merupakan salah satu sarana penting dalam proses komunikasi dan akulturasi budaya antara individu dan sesama warga di Dusun Grugak. Penggunaan bahasa sehari-hari pada masyarakat Dusun Grugak adalah campuran antara bahasa Jawa dengan Sunda. Namun demikian Bahasa Sunda cenderung lebih dominan diterapkan dibandingkan Bahasa Jawa. Padahal Dusun tersebut adalah berada diwilayah Suku Jawa. Demikian juga dalam acara formal seperti pengajian, pertemuan antar warga, hajatan, biasanya menggunakan bahasa campuran yait Bahasa Sunda dan Indonesia.

Sebagaimana diutarakan oleh beberapa informan sebagai berikut: Kepala Dusun (Nurgianto), menjelaskan bahwa dalam percakapan sehari-hari di rumah maupun di tengah masyarakat lebih banyak menggunakan Bahasa Sunda, padahal yang bersangkutan adalah keturunan Suku Jawa. Alasannya karena menantu semua Sunda, selain itu juga jika berkomunikasi dengan tetangga menggunakan Bahasa Jawa malah sering dijawab dengan menggunakan Bahasa Sunda.[[12]](#footnote-12)

Sanasri, kelahiran Cilacap tahun 1932 dan menetap di Dusun Grugak sejak tahun 1939, perempuan yang mengaku sebagai Suku Sunda ini ketika ditanya oleh peneliti tentang bahasa apa yang dipergunakan dalam berkomunikasi sehari-hari , mengatakan bahwa,”Sing biasa ajeg mah ya bahasa Sunda. Tapi jaman siki tah nganah ngeneh kudu bisa.[[13]](#footnote-13)

Sedangkan Rohendi, menceritakan bahwa kebiasaan di Dusun Grugak ini, jika ada acara-acara resmi seperti hajatan, pengajian, biasanya menggunakan bahasa campuran yaitu Sunda dan Indonesia. Adapun alasan secara pribadi mengapa menggunakan Bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari dengan masyarakat Dusun Grugak adalah karena kebiasaan saja. Karena sejak lahir orang tuanya sudah mengajak berbicara dengan Bahasa Sunda, namun demikian ketika bertemu dengan orang yang tidak bisa berbahasa Sunda maka Rohendi biasanya akan menggunakan Bahasa Jawa, tujuannya agar lebih memudahkan (memperlancar) dalam berkomunikasi.[[14]](#footnote-14)Bukan berarti bahasa pribumi Jawa sudah punah di Dusun Grugak ini, Saiful Anwar, laki-laki kelahiran 1989 masih tergolong tergolong usia muda ini, mengatakan bahwa dalam pergaulan sehari-hari di Dusun Grugak kadang menggunakan Bahasa Jawa, terkadang menggunakan Bahasa Sunda tergantung lawan bicaranya.[[15]](#footnote-15)

## Kesenian Dusun Grugak

Keberadaan keturunan Suku Sunda di Dusun Grugak sejak ratusan tahun lalu tentu saja perlahan-lahan mempengaruhi eksistensi kesenian asalnya. Tebukti saat ini beberapa kesenian Jawa nampak lebih eksis dibandingkan kesenian Sunda. Sebagaimana dikatakan oleh Saiful Akbar, salah satu generasi muda Dusun Grugak, “Karena gurunya orang Jawa ya melu-melu Jawa, sehingga Jaipong hilang.”[[16]](#footnote-16)Paijah, salah satu warga Dusun Grugak berumur sekitar 60 tahun ini juga menjelaskan, bahwa kalau dahulu ada sintren, wayang orang, ebeg, kebanyakan tradisi Jawa. Namun sekarang sudah jarang karena menurutnya anak mudanya sudah tidak mau.[[17]](#footnote-17)

Menurut Solehan, dahulu kesenian yang sering dimainkan masyarakat Dusun Grugak adalah terbangan, sintren, brendung/nini towong (buat mengundang hujan), tetapi saat ini sudah jarang dilakukan. Namun yang masih ada adalah jaipong, golek, ebeg (kuda lumping).[[18]](#footnote-18)

Beberapa adat / tradisi jawa yang berlangsung turun temurun dari nenek moyang sebagian masih berjalan di Dusun Gugak, seperti Sedekah Bumi, Gusaran. Hanya saja motivasi mereka menjalankan adat / tradisi tersebut mulai mengalami pergeseran nilai. Meskipun masih ada sebagian masyarakat Dusun Grugak menjalani adat / tradisi Jawaseperti gusaran serta Sedekah Bumi tersebut atas dorongan keyakinan mitos jawa misalnya takut terjadi bencanakalau tidak mengadakan tradisi tersebut, namun sebagian besar masyarakat mulai menjalani tradisi Jawa atas dorongan sekedar menjalani rutinitas sebagaimana dilakukan nenek moyang tanpa memikirkan manfaatnya.

Bisa jadi hal itu disebabkan pengaruh arus moderen yang menghendaki hidup serba praktis dan efisien, bisa juga disebabkan adanya pengaruh pendidikan formaldikalangan generasi mudanya semakin meningkat serta pengaruh peran pemuka Agama Islam yang telah memberikan pengetahuan agama melalui kegiatan seperti pengajian-pengajian. Sehingga lambat laun adat/ tradisi Jawa itu mulai bermakna sebagai rutinitas tahunan bukan ritual keagamaan (faham kejawen).

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi,maka diperoleh gambaran tentang Akulturasi Budaya Jawa dengan Sunda di Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap, sebagai berikut:

Proses Akulutarasi budaya antara budaya Jawa dengan Sunda di Dusun Grugak sudah terjadi sejak ratusan tahun yang lalu. Proses penyesuaian diri terhadap budaya pribumi Jawa masih dilakukan oleh masyarakat Suku Sunda sebagai pendatang di Dusun Grugak hingga saat ini. Seperti diselenggrakannya adat / tradisi Jawa yang turun temurun seperti Sedekah Bumi, Gusaran, Rewahan, Tindik, dan lain-lain. Hanya saja saat ini sudah mulai mengalami pergeseran nilai. Kalau dahulu mereka menyelenggarakan acara adat / tradisi Jawa atas dasar kepercayaan adanya kekuatan gaib yang menguasai alam semesta, sehingga dengan mengadakan upara adat tersebut tidak akan terjadi bencana alam misalnya, maka di masa sekarang meskipun sebagian kecil masyarakat Grugak masih punya keyakinan tetang mistik kejawen, namun mereka umumnya mengikuti adat / tradisi atas dasar ingin tetap menjaga kelangsungan adat yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang Suku Jawa tersebut. Munculnya perasaan tidak enak dan takut dicap pelit, sebagai sangsi sosial juga termasuk menjadi alasan mereka tetap mengikuti adat/tradisi di Dusun Grugak.

Di bidang seni, saat ini kesenian Sunda sudah sangat jarang ditampilkan di Dusun Grugak, sedang kesenian Jawa nampaknya lebih (tetap) eksis. Adapun jenis kesenian yang masih sering dimainkan adalah Jaran Kepang atau Ebeg, bahkan mantan pemain Ebeg dan Sintren juga ada di Dusun ini. Sedangkan kesenian Sunda sebatas pada seni pertunjukan pengisi acara hiburan jika ada orang hajatan seperti *Tarling* (gitar dan suling), *Pong Ndhut* (Jaipong Dhangdhut), terutama jika yang punya hajat tergolong mampu dibidang ekonomi, selebihnya jarang ada kesenian Sunda lainnya dimainkan.

Bahasa Sunda nampaknya menjadi satu-satunya unsur budaya Sunda yang masih bertahan sebagai sarana komunikasi sehari-hari bahkan cenderung menggeser bahasa pribumi Jawa di Dusun tersebut. Terbukti masyarakat Suku Jawa sebagai pribumi justru lebih sering menggunakan bahasa campuran Jawa dan Sunda ketika berkomunikasi. Bahkan ketika acara formal seperti pengajian, orang hajatan, bahasa campuran Indonesia dan Sunda lebih sering digunakan daripada Bahasa Jawa. Hal ini menggambarkan bahwa Suku Sunda yang hidup di tanah Jawa beratus tahun yang lalu, tetap berusaha menjaga identitas pribadinya (kesukuannya) meskipun hanya dari unsur bahasa saja.

Terjadinya pergeseran nilai budaya di Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap bukan hanya karena terjadinya proses akulturasi antara budaya pendatang (Sunda) dengan budaya pribumi (Jawa), melainkan lebih cenderung disebabkan karena faktor-faktor eksternal seperti arus modernisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menghendaki segala sesuatu dikerjakan serba praktis dan ekonomis. Pendidikan formal terutama pada generasi mudanya sudah mengalami kemajuan sehingga sedikit banyak juga mempengaruhi pola pikir mereka . Umumnya generasi muda Dusun Grugak juga tidak lagi terlalu mempercayai hal-hal yang berbau mitos dan mistik kejawen. Dari faktor pengetahuan agama umumnya masyarakat Grugak saat ini juga mulai meningkat, meskipun mereka umumnya belum sepenuhnya menjalankan syariat Islam sebagaimana mestinya. Hal tersebut tidak lepas dari peran pemuka agamanya yang selalu berusaha mengarahkan ke pemurnian ajaran Islam dari faham religi masyarakat Jawa kuna yaitu mistik kejawen dan faham (kepercayaan) tentang adanya kekuatan gaib selain Allah Subhanahu Wata’ala ke arah paham tauhid tentang ke-Esaan Allah sebagai satu-satunya yang wajib disembah agara terhindar dari perbuatan syirik (menyekutukan Allah).

## DAFTAR PUSTAKA

Bina Desa SadaJiwa, *Beberapa Masalah Agraria di Jawa hari ini, Studi Kasus di Empat Desa Sumber Urip, Kuripan, Caruy, Cidugaleun,* (Sajogyo: 2011).

Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa,* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2003).

Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, (ed.), *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).

Dickaerlangga.Blogspot. Diakses: 17 Februari 2016.

Diovery’s Journal <https://divaronero> wordpress.com, Diakses pada Tanggal 13 Februari 2016.

Elsakreasibudaya, *Macam-macam Budaya Jawa,* Blogspot.com; Diakses: tanggal 24 Agustus 2016.

Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian (*Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET (Penerbit ANDI), 2010).

<https://gendiantarranp.wordpress.com>> *Mengenal Kebudayaan dan Watak Sunda,* 4 Oktober 2011, Diakses: 27 Agustus 2016.

<https://kartikasari391.blogspot.com>/2012/10, Diakses 14 Maret 2016.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa, Seri Etnografi Indonesia No.2,* (Jakarta: BALAI PUSTAKA, 1994).

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat,* (Yogyakarta: PT. TIARA WACANA YOGYA, 1987),

Richard E. Porter & Larry A. Samovar, Suatu Pendekatan Terhadap Komunikasi Antarbudaya, dalam Deddy Mulyana,et al., *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*  (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2001), hlm.

Pusakapusaka.com; *Budaya Suku Jawa Indonesia yang Sangat Beragam,* Diakses tanggal 24 Agustus 2016.

Rusmin Tumanggor, dkk., *Ilmu Sosial &Budaya Dasar,* Edisi Revisi, (Jakarta: PT. Fajar Inerpratama Mandiri, 2010), hlm.61.

Tendidwi51. Blogspot.com, Diakses pada tanggal 20 Maret 2016.

[www.academia](http://www.academia), edu>asimilasi\_budaya\_Pasca pernikahan etnik Jawa dengan etnik dayak, Diakses: 17 Februari 2016.

1. Rusmin Tumanggor, dkk.,*Ilmu Sosial &Budaya Dasar,* Edisi Revisi, (Jakarta: PT. Fajar Inerpratama Mandiri, 2010), hlm.61. [↑](#footnote-ref-1)
2. Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, (ed.), *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) ., hlm.146. [↑](#footnote-ref-2)
3. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa, Seri Etnografi Indonesia No.2,* (Jakarta: BALAI PUSTAKA, 1994), hlm.435. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibid., hlm. 152. [↑](#footnote-ref-4)
5. Wawancara dengan Nurgianto (Kadus Dusun Grugak), 17 April 2016. [↑](#footnote-ref-5)
6. Wawancara dengan Ojin Supriyadi, 3 April 2016. [↑](#footnote-ref-6)
7. Wawancara dengan Rohendi Al-Rasino; 27 Maret 2016. [↑](#footnote-ref-7)
8. Wawancara dengan Paijah: 23 Agustus 2016. [↑](#footnote-ref-8)
9. Wawancara dengan Rohendi Al-Rasino: 27 Maret 2016. [↑](#footnote-ref-9)
10. Wawancara dengan Solehan: 28 Maret 2016. [↑](#footnote-ref-10)
11. Wawancara dengan Solehan: 28 Maret 2016. [↑](#footnote-ref-11)
12. Wawancara dengan Nurgianto: 17 April 2016. [↑](#footnote-ref-12)
13. Wawancara dengan Sanasri : 3 April 2016. [↑](#footnote-ref-13)
14. Wawancara dengan Rohendi Al-Rasino: 27 Maret 2016. [↑](#footnote-ref-14)
15. Wawancara dengan Saiful Akbar: 3 April 2016. [↑](#footnote-ref-15)
16. Wawancara dengan Saaiful Akbar: 3 April 2016. [↑](#footnote-ref-16)
17. Wawancara dengan Paijah: 21 Agustus 2016. [↑](#footnote-ref-17)
18. Wawancara dengan Solehan: 27 Maret 2016. [↑](#footnote-ref-18)